

# BENTUK PERTUNJUKAN JAIPONGAN DALAM BUDAYA POPULER

Tubagus Mulyadi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstract

*Jaipongan has become a part of the popular culture due to its dynamic movements, and its wide popularity has turned it into a consumptive culture which has the ability to make money. The presence of Jaipongan outside its own community is marked by its spread to a number of different areas, and also its merging or acculturation with other local art forms. Outside its own community, Jaipongan not only exists as a form of traditional dance or background dance but has also influenced other art forms, including music which now uses Jaipongan drum patterns.*

*Keywords : Jaipongan, Popular Culture, and Consumptive.*

## PENDAHULUAN

Pada mulanya tari *Jaipongan* diberi nama tari *Ketuk Tilu Perkembangan*, karena tari ini sebelumnya bersumber dari tari yang telah ada sebelumnya (baca: ketuk tilu). Baru pada tahun 1970-an tari *Jaipongan* dikembangkan oleh seniman tari bernama Gugum Gumbira Tirasonjaya karena menurutnya tarian ini sangat populer di masyarakat. Pengembangan itu dilakukan baik gerak maupun iringannya. Selain itu karena pada saat itu kantor Bidang Kesenian Kota Bandung menunjuk kelompok ini untuk memawikili Festival Tari Rakyat yang diselenggarakan oleh Bidang Kesenian Propinsi Jawa Barat tepatnya pada tahun 1974. Bukan saja karena adanya Festival tetapi barangkali adanya kekayaan gerak yang terdapat dalam tari *Ketuk Tilu*, *Tayuban*, *Topeng Banjet*, *Pencak Silat*, dan *Bajidoran* seperti adanya bentuk gerak kuda-kuda pasang, loncat, dan *depok*, adalah biasa disebut dengan gerak

*bukaan*. Selain gerak *bukaan* juga ada gerak yang biasa disebut *pencugan* yaitu gerak yang biasanya diawali dengan tempo lambat kemudian cepat (Sunda: *pabalatak*). Gerak ini dilakukan di tempat maupun berpindah tempat atau lazim pula disebut dengan gerak pokok seperti gerak *besot*, *giles*, *kepret*, *sabet*, *bandul*, *tajong*, *jerete*, dan *peupeuh*. Juga ada suatu istilah gerak yang disebut dengan gerak *nibakeun* seperti *godeg*, *galieur macok*, dan *jeblag*. Juga ada beberapa ragam gerak *mincid* seperti: *kuntul longok*, *girimis*, *bankaret*, *bongbang*, dan *kulawit*. Dengan adanya kesamaan gerak antara bentuk yang satu dengan lainnya maka gerak-gerak tersebut dijadikan kerangka dasar dalam penciptaan tariannya. Dengan demikian bentuk gerak tersebut mempunyai susunan seperti adanya awalan, tengah, dan penutup, sehingga gerak-gerak tersebut mudah untuk dipelajari.

Jaipongan sebagai konsep, adalah suatu seni pertunjukan yang di dalamnya memiliki makna yang memuat beragam unsur seni pertunjukan tradisi Sunda yang lain, yang tidak mesti sama dengan satu atau seluruh seni dari pertunjukan tradisi tersebut, melainkan menjadikannya sebagai suatu yang baru, berbeda, dan khusus. Dengan demikian penciptaan tari Jaipongan yang dilakukan Gugum Gumbira menurutnya harus diubah, semuanya harus menjadi potensi, dimulai dari gerak, lagu, irama, berstruktur tetapi bebas, begitu pula musiknya atau iringannya dapat tampil khusus.

Musik atau iringan dapat tampil khusus karena musiknya sendiri menjadi musik pertunjukan. Disini terlihat adanya sebuah konsep pertunjukan dalam seni tradisi Sunda, khususnya untuk pemain kendang yang disebut dengan konsep '*kemprung tarung*'. *Kemprung* adalah suatu bunyi yang dihasilkan dari motif-motif pukulan kendang, sedangkan *tarung* adalah tampilnya para jago-jago (pengendang) untuk dapat menampilkan kebolehannya dalam memainkan kendang pada waktu pertunjukan yang akhirnya dapat tampil bersama-sama. Hal ini sebenarnya telah sering terjadi dalam arena *tayuban*. Pada waktu dulu, apabila para penari *tayub* akan tampil, mereka biasanya membawa pengendang sendiri. Dengan demikian terjadilah adu kekuatan atau adu ketrampilan di antara pengendang di samping penari *tayubnya* itu sendiri.

Jaipongan sebagai suatu bentuk karya tari kelahirannya tidak tercipta secara instan melainkan melalui proses dan tahap penciptaannya. Karya seni sebagai hasil kreativitas seorang seniman, juga sekaligus

merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimilikinya. Oleh karena pada dasarnya seorang seniman apabila hendak menciptakan suatu karya seni ada pula yang dalam proses penciptaannya melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap beberapa bentuk kesenian yang hendak diciptakannya di kemudian hari. Pengertian pengamatan; adalah mengadakan pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain, perbuatan mengamati dengan penuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 300). Dengan demikian mengadakan pengamatan terhadap kesenian yang dilakukan oleh orang lain, baik secara individu maupun kelompok kesenian yang ada di suatu tempat maupun daerah secara langsung serta punya tujuan dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu di kemudian hari, dengan penuh semangat dan harapan. Gugum mengadakan pengamatannya secara langsung dan ikut terlibat terhadap kesenian yang diamatinya. Ia melakukan pengamatan secara intens serta khusus pada tari yang berbentuk kerakyatan.

Mengkaji awal terciptanya tari Jaipongan sebagai bentuk refleksi sebuah garapan karya seni yang muncul dari berbagai genre menjadi sebuah genre baru yang kini berkembang pesat diluar komunitasnya. Kedinamisan Jaipongan memberi peluang untuk berkembang secara bebas tetapi masih memiliki ruh. Hal ini yang perlu dipertahankan sebagai identitas dan ruh suatu bentuk karya seni sehingga masih kentara akan ciri-ciri aslinya.

Jaipongan, mendengar kata ini imajinasi kita akan tertuju pada suatu ciri khas tepak kendang Sunda yang begitu dinamis dan memiliki makna yang dapat



diisi gerakan-gerakan sesuai dengan ritme pukulan kendang tentu gerak itu tertuju pada gerak-gerak *Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet, Tayub, dan Bajidoran* yang bersifat bebas terikat. Bebas dalam arti pengekspresian gerak terikat oleh irama tepak kendang dan irama lagu yang diinginkan sehingga menjadi bahan dasar penciptaan tari Jaipongan. Perkembangan tari Jaipongan dari awal terciptanya sampai saat ini telah merambah dari seni akademis sampai pada seni populer, hal ini terlihat dari banyaknya pendidikan formal seni yang mempelajari secara praktik maupun kajian-kajian ilmiahnya pada tari Jaipongan. Tidak kalah menariknya tari Jaipongan dapat dikaji secara koreografi dalam bidang keilmuan seni yang memunculkan sebuah bentuk ilmu baru yang dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk menggarap maupun sebagai bahan kajian teori koreografi.

Jaipongan sebagai seni populer kehadirannya tidak luput dari komersial yaitu adanya marketing yang mendatangkan uang. Hal ini telah terlihat dilapangan banyak bentuk-bentuk gerak tari yang terinspirasi oleh tari Jaipongan yang membentuk sebuah genre baru demikian juga musik iringannya tidak terbatas pada lingkup musik Sunda tetapi sudah merambah ke berbagai etnis yang memungkinkan digarap dengan teknik tepak kendang Sunda sehingga musik yang muncul menyerupai Jaipongan.

Di Jawa Tengah pola-pola gerak tari Jaipongan kadang muncul dalam garapan tari Jawa demikian juga musik tepak kendang sudah merambah pada lagu-lagu Jawa populer terutama pada musik Campursari. Jaipongan terbukti sebagai

bentuk genre yang mampu menghadapi tantangan terhadap perubahan sehingga selalu hadir dalam kancah-kancah pegelaran seni. Hal ini menjadikan Jaipongan sebagai suatu yang menarik karena kedinamisan dan ruh yang dimilikinya. Orang bila mendengar tepak kendang yang mirip dengan tepak kendang Jaipongan selalu mengasumsikan bahwa itu tari Jaipongan padahal yang muncul dalam pertunjukan itu lagu-lagu Dangdut ternyata gerak-gerak penyanyi maupun penari latar bergaya Jaipongan.

Menelusuri awal terciptanya Jaipongan dan perjalanannya sampai saat ini melalui proses-proses yang tidak stabil dalam artian berubah bentuk tetapi masih satu jenis yaitu Jaipongan sehingga timbul pertanyaan mengapa Jaipongan masih tetap bertahan sampai saat ini? Mengkaji peristiwa-peristiwa kehadiran Jaipongan masa kini tentu memiliki bentuk yang berbeda pada awal penciptaannya masuknya tepak kendang Jaipongan ke ranah musik Pop, Campursari, dan Dangdut menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana bentuk tari Jaipongan masa kini?

#### **Jaipongan pada Budaya Populer**

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan sebuah masyarakat juga tak bisa dipisahkan dengan komunikasi. Komunikasi penting bagi inovasi budaya dan budaya penting untuk kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi kita membangun budaya, dan kita berkomunikasi, kita berkomunikasi secara budaya (Lull, 2000: 10). Istilah "budaya populer" (*cultura popular*) dalam bahasa Latin merujuk secara harfiah pada "culture

*of the people*" (budaya orang atau masyarakat). Kata 'popular', menurut Williams ada empat makna yakni: (1) *banyak disukai orang*; (2) *jenis kerja rendahan*; (3) *karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang*; (4) *budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri* (Williams, 1983: 237) dalam pengertian yang dilekatkan dengan '*popular culture*' sesungguhnya tidak hanya bermakna tersebar luas, arus-utama, dominan atau sukses secara komersial, sebagaimana sering dipahami. Lebih dari itu, budaya populer bermakna bahwa artefak-artefak dan gaya-gaya ekspresi manusia berkembang dari kreativitas orang kebanyakan, dan beredar dikalangan orang-orang menurut minat, preferensi, dan selera mereka. Pandangan ini melihat budaya sebagai suatu proses yang aktif dan hidup. Karena itu, budaya populer diyakini hanya dapat berkembang dari dalam (*from within*), ia tidak bisa dipaksakan dari luar atau dari atas (*from without or above*). Budaya populer dianggap bukan sekedar praktik konsumsi, ia juga merupakan proses aktif pembentukan dan sirkulasi makna (*meanings*) dan kenikmatan (*pleasures*) di dalam suatu sistem sosial (Idi Subandy Ibrahim, 2007: xxv). Pernyataan di atas mendasari Jaipongan sebagai seni populer. Hal ini sesuai dengan kenyataan Jaipongan dimasyarakat selain gerak yang dinamis juga banyak digemari oleh masyarakat. Kehadiran tari Jaipongan di luar komunitas membawa tarian ini ke dalam seni populer hal ini dapat dipahami karena tari Jaipongan banyak digemari orang yang akhirnya membawa tari Jaipongan ke dalam seni konsumtif. Kenyataan-kenyataan di masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Jaipongan sudah merambah masuk

ke dalam budaya populer.

Kemunculan Jaipongan yang atraktif dan dinamis, dalam waktu singkat digemari masyarakat luas. Laki-laki maupun perempuan beramai-ramai mempelajari Jaipongan. Demam Jaipongan pun melanda hampir seluruh lapisan masyarakat Jawa Barat. Sejak kemunculan tahun 1970-an Jaipongan sampai saat ini masih tetap eksis dan tetap digemari oleh masyarakat Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kelompok-kelompok atau grup-grup kesenian yang mencatatkan tari Jaipongan sebagai salah satu materi latihan serta merupakan salah satu materi andalan dalam suatu pertunjukannya. Bahkan lebih luas lagi adanya kepengurusan lintas Kabupaten seperti adanya Ikatan Jaipongan Jabar, yang di ketuai oleh Nanuk Munajat Dahlan yang lebih terkenal dengan landihan "Abah Nanu". Adalagi grup Jaipongan yang telah mencengangkan warga masyarakat tidak hanya Jawa Barat tetapi Indonesia yaitu dengan ikut sertanya grup Rumingkang dalam pencarian bakat melalui stasiun Trans TV yang disiarkan secara live setiap hari Sabtu jam 18.00 pada tahun 2011.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Jaipongan tidak hanya sebagai pertunjukan di Kampung maupun di tempat-tempat hajatan melainkan sudah merambah pada konsumsi budaya populer. Hadirnya Jaipongan di layar kaca sebagai suatu bentuk acara dalam hal ini untuk konsumsi masyarakat luas yang ditonton seluruh penjuru tanah air bahkan sampai ke Malaysia menunjukkan Jaipongan telah menjadi subyek interpreneur.

Perkembangan popularitas Jaipongan di Jawa Barat berpengaruh besar



terhadap seni pertunjukan lainya seperti; Wayang Golek, Degung (Degung Jaipongan), Dangdut (Dangdut Jaipongan), Calung, Tarling, dan Tari-Tarian Sunda lainnya.

1. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Wayang Golek.

Pengaruh perkembangan Jaipongan dalam pertunjukan Wayang Golek dapat dilihat masuknya tepak kendang pada musik iringan wayang yang pada awalnya hanya sebagai musik selingan dalam adegan humor (punakawan Jawa), perkembangan selanjutnya musik tepak kendang Jaipongan sudah masuk pada musik adegan penting seperti perangan dan gerak-gerak tarian Wayang yang menggunakan pola gerak Jaipongan. Contoh; Jurus-jurus gerak besot giles yang diperagakan oleh tokoh wayang Cepot (Dewala).

2. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Degung.

Pengaruh pertunjukan Jaipongan dalam pertunjukan Degung hampir sama seperti pada pertunjukan Wayang Golek, tepak kendang sangat dominan hal ini berbeda dengan pertunjukan Degung yang konvensional. Banyak grup-grup degung yang dalam pertunjukannya menggunakan tepakan Jaipongan, bahkan penulis pernah melihat pertunjukan Degung dipergunakan sebagai musik iringan tari Jaipongan. Pengaruh Jaipongan yang paling menonjol terhadap permainan seni Degung dapat dilihat pula dengan adanya lagu-lagu Degung yang lahir kemudian (Degung *wanda anyar*). Pola-pola tepak kendang

Degung sudah tidak terasa atau jarang digunakan. Yang ada hanyalah motif-motif tepak kendang Jaipongan baik dalam lagu satu *wilet* maupun dua *wilet*. Contoh Degung untuk dua *wilet* dan empat *wilet* dapat didengarkan pada kaset seperti; Degung Gapura Bandung, Degung Prabu Mulih, Degung Kawih Sulanjana Grup dalam lagu Tong Sering-Sering.

3. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Dangdut (Dangdut Jaipongan).

Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan musik Dangdut sudah banyak grup-grup Dangdut yang dalam pertunjukannya menggunakan iringan musik Jaipongan terutama pada pola tepak kendangnya, bahkan penari Dangdut ada juga yang menggunakan pola-pola gerak tari Jaipongan ketika membawakan lagu Dangdut, seperti Camelia Malik tahun 80-an, dan sekarang dapat dilihat juga seperti Dewi Persik, Inul Daratista, Ayu Tingting dan penyanyi-penyanyi Dangdut lainnya. Dengan demikian dalam pertunjukan musik Dangdut sekarang banyak menggunakan pola-pola tepak Jaipongan terutama pada musik kendangnya.

4. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Calung.

**Calung** adalah alat musik Sunda yang merupakan prototipe (purwarupa) dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan memukul batang (*wilahan*, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da-mi-

na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari *awi wulung* (bambu hitam), namun ada pula yang dibuat dari *awi temen* (bambu yang berwarna putih). Pengertian calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Calung sudah banyak grup-grup Calung yang menggunakan pola tepak kendang Jaipongan dalam pertunjukannya, bahkan ada dari mereka yang mahir menari maupun mendemostrasikan gerak-gerak ala Jaipongan.

5. Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Tarling

Pengaruh perkembangan Jaipongan dalam pertunjukan Tarling dapat dilihat masuknya tepak kendang pada musik iringan Tarling yang pada awalnya hanya sebagai musik pengiring lagu pembuka (ilustrasi). Pengaruh Jaipongan dalam pertunjukan Tarling tidak saja hanya sebagai ilustrasi pada suasana lakon yang sedang dibawakan tetapi hampir semua sajian dalam Tarling motif-motif tepak pukulan kendang sangat menonjol sehingga musik iringanpun semakin semarak. Motif-motif pukulan kendang Jaipongan yang sering terdengar seperti motif tepak *mincid*, *ngagoongkeun*, dan motif *pencugan*. Juga dapat didengarkan seperti pada rekaman kaset 'Tarling Cahaya Muda' produksi Dian Record dan Tarling Instrumentalia 'Nada Kencana Grup' dalam lagu Tatalu Antik produksi Gita Record (Tubagus Mulyadi, 2003: 122-123). Perkembangan selanjutnya musik Jaipongan sampai saat ini terutama tepak

kendangnyasudah menyatu menjadi musik pengiring dalam lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Tarling.

### Perkembangan Jaipongan di luar Komunitas

Perkembangan Jaipongan di luar komunitasnya menunjukkan Jaipongan banyak digemari oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat kelompok-kelompok atau grup-grup Jaipongan bermunculan di luar komutas Jawa Barat seperti di Jawa tengah, Jawa Timur, luar Jawa, dan bahkan merambah sampai mancanegara.

Pengaruh perkembangan politik, sosial dan ekonomoi, membawa dampak pada pertunjukan Jaipongan yang telah merambah di luar komunitasnya. Pengaruh politik menunjukkan bahwa Jaipongan dipakai sebagai alat propaganda politik untuk kepentingan ideologi Partai. Seperti pertunjukan Jaipongan yang menggunakan kostum warna salah satu partai hal ini yang menjadikan Jaipongan hidup dan berkembang serta dikenal dimasyarakat luar komunitas.

Pengaruh perkembangan sosial menunjukkan bahwa perubahan-perubahan sosial terutama pengaruh teknologi membawa dampak yang signifikan pada pertunjukan Jaipongan yang dikenal di luar komunitasnya melalui sarana teknologi dan elektronik seperti; Televisi, dan Internet.

Pengaruh perkembangan ekonomi tidak luput dari budaya populer yaitu budaya konsumtif sebagai bentuk komoditi. Jaipongan salah satu objek yang dapat dijadikan sebagai komoditi pencetak pundi-pundi uang seperti contoh; masuknya Jaipongan dalam musik Dangdut, Pencarian Bakat, lagu-lagu Pop Sunda, Musik



Campursari dan lain-lain.

Merambahnya Jaipongan di mancanegara di dapat informasi dari seminar *World Musik* di Pittsburgh USA, Ismet mengatakan bahwa album *Banondari* ini telah mencapai 7000 copy dalam waktu tiga bulan. Hal ini menunjukkan sebagai suatu upaya yang cukup berhasil dalam situasi seni pertunjukan Jawa Barat saat ini. Terlebih penjualan album ini tidak dilakukan dengan melalui upaya promosi yang bersifat komersial. Bahkan terakhir Ismet mendapat informasi bahwa karya inipun telah *released* di Italia atas prakarsa Colin Bass sebagai bagian dari *World Wide Market*. (Ismet, dalam Gugum Gumbira, 2007: 120)

#### **Bentuk Sajian Jaipongan di luar Komunitias**

Bentuk sajian Jaipongan sebagai sebuah bentuk tarian tentu tidak berbeda jauh gerak-gerak Jaipongan di Jawa Barat dengan di luar komunitasnya yang membedakan adanya rasa gerak, (seperti di Jawa dapat dilihat dari irama yang ganggeng kanyut dan prenjaktinaji. Ganggeng kanyut iramanya mengalun sedangkan prenjaktinaji irama geraknya tepat pada musik tari. Hal ini yang menjadikan rasa gerak tari Jaipongan berbeda pada komunitasnya. Bentuk sajian panggung Jaipongan tentu berbeda dengan bentuk sajian Jaipongan dengan di luar komunitasnya yang membedakan dapat dilihat dari sajian tarian yang tidak standar dengan yang biasanya disajikan seperti terlihat kebanyakan bentuk sajian Jaipongan di luar komunitasnya tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Jaipongan seperti tari dan

lagu yang dibawakan kebanyakan tidak pas, tetapi penari menyajikannya juga asal-asal tidak sesuai dengan tuntutan atau kaidah yang ada dalam Jaipongan. Musik iringan Jaipongan di luar komunitasnya mengalami kendala dalam penyajiannya. Hal ini dikarenakan tidak adanya alat atau gamelan yang biasanya digunakan. Juga pemainnya tidak adanya pemain rebab atau sinden yang bisa mengharmoniskan antara karekater lagu dengan melodi rebab dan sinden sebagai pembawa lagu perlu adanya kesesuai karakter gerak tarian dan karakter lagunya. Hal ini yang menjadikan karakter gerak dan lagu Jaipongan berbeda pada komunitasnya. Sedangkan untuk tata rias dan busana terkadang penari berdandan yang penting berpenampilan menarik dan cantik, seharusnya tata rias dan busana dalam Jaipongan berdandan glamour dengan warna kostum yang mencolok. Bahkan pemakaian kain bagian bawah banyak pula yang menggunakan kain bercorak batik dikarenakan ketiadaan kostum yang biasa digunakan dalam tari Jaipongan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keterbatasan dalam penyajian karena perbedaan latar belakang, penari, pelatih, maupun musik pengiringnya. Bahkan dalam lagu-lagukreasi seorang dalang dan pencipta lagu dari Jawa Tengah, yaitu Ki Nartosabdho almarhum, juga ada beberapa lagunya yang menggunakan irama kendang Jaipongan, seperti misalnya lagu *Wandali* (Jawa-Sunda-Bali). Yang pada saat itu bentuk *tepak* kendangnya masih sederhana belum seperti sekarang, yang sudah sangat dinamis dan berkembang. Walaupun saya bukan seorang pakar Jaipongan, akan tetapi dalam pementasan sebagai bintang tamu pada acara

pementasan *Wayang Kulit*, *Wayang Wong* maupun *Ketoprak*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, selain melawak pasti yang ditunggu oleh penonton, adalah pada waktu saya menarikan Jaipongan dengan lagu *Walang-kekek* atau *Bajing Luncat* (Didik Tini Towok, 2007: 90). Hal ini dapat dimaklumi keterbatasan yang dialami di luar komunitas menjadikan suatu bentuk sajian yang sederhana bahkan dapat dikatakan asal rasa Jaipongan.

Pernyataan ini tidak berarti menari Jaipongan asal-asalan, tetapi tampilan yang disajikan memiliki perbedaan dari asalnya. Perbedaan ini dapat dipahami karena pelakunya dan sarannya tidak seperti pada daerah asalnya kecuali sajian itu benar-benar mendatangkan atau telah tersedia pelaku maupun sarannya dari asal komunitasnya.

Gerak dalam Jaipongan di luar komunitasnya sangat dipengaruhi oleh pelaku seni. Dalam hal ini penari maupun pelatih bagaimana mereka menginterpretasi terhadap sebuah gerak dan teknik serta rasa gerak. Teknik gerak dalam tari Jaipongan lebih menekankan pada gerak-gerak improvisasi yang disesuaikan dengan motif tabuhan pukulan kendang. Adapun beberapa teknik gerak yang biasa diajikan dalam tari Jaipongan diantaranya; *gitek*, *geyol* dan *goyang* merupakan gerak yang terdapat dalam tari Jaipongan memiliki sifat dinamis, enerjik, erotis dan gembira dengan ciri khasnya *gitek*, *geyol* dan *goyang* yaitu gabungan gerakan kepala, badan, dan pinggul dalam satu gerakan atau biasa disebut *eplok cendol*. *Rancinges* (*cingeus*) gerak *ancingeus* yang diungkapkan melalui gerak kepala maupun badan sebagai gambaran karakter

perempuan yang gesit penuh antusias dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan ini. Teknik gerak kakinya yang *jalingkak* (maskulin) seperti bentuk gerak kaki lelaki-lakian hal ini dapat dimaklumi mengingat asal gerak Jaipongan adalah dari gerak pencak silat. Selain itu gerak Jaipongan juga genit dan lincah. Kegenitan dan kelincahan dalam gerak Jaipongan seperti gerak *galeong* badan dan kepala yang mengalir legato disertai dengan lirikan mata dan senyuman genit. Sebagai gambaran karakter perempuan yang kenes. Gerakan tangan dan kaki yang membuka lebar serta lincah karena memiliki musikalitas gerak maupun iringan yang dinamis dan atraktif.

Teknik-teknik gerak itu yang menjadikan Jaipongan beragam sajiannya tergantung pada kreativitas penari sehingga teknik gerak diluar komunitas kadang kurang dikuasai. Hal ini mempengaruhi tampilan Jaipongan di luar komunitas. Selain itu bentuk sajian Jaipongan secara interpretatif penarinya menjadikan rasa gerak yang berbeda di komunitasnya seperti Jaipongan rasa Jawa.

Panggung atau tempat pertunjukan Jaipongan di komunitasnya biasanya dipentaskan di tempat tertutup, tempat terbuka atau lapangan, gedung pertunjukan, Cafe, hotel-hotel. Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan tempat panggung atau pertunjukan yang berada di luar komunitas Jaipongan.

Musik iringan Jaipongan di komunitasnya kebanyakan menggunakan iringan hidup (*live*) karena tersedianya pelaku maupun sarana tetapi tidak jarang yang menggunakan musik iringan dengan kaset atau CD. Hal ini terjadi karena



kebutuhan pentas, kebutuhan pendanaan maupun sarana dan pelakunya. Diluar komunitas kebanyakan musik iringan Jaipongan menggunakan rekaman kaset dan CD walaupun ada yang menggunakan iringan langsung namun frekuensinya tidak banyak, mengingat sarana prasarana pelaku dan pendanaan.

Tata rias busana Jaipongan di komunitasnya menggunakan kebaya modern dengan sanggul menggunakan asesoris lengkap seperti gunungan, kembang yang melingkar di belakang sanggul bagian atas. Baju kebaya biasanya terbuat dari bahan saten dengan warna yang menkilap sehingga ketika pentas berlangsung apabila disorot lampu akan mengeluarkan cahaya yang bergemerlapan.

Diluar komunitas khususnya di Jawa Tengah tata busana tari Jaipongan biasanya menggunakan kebaya Jawa, sanggul Jawa, kain lereng atau parang, namun ada usaha yang benar-benar menggunakan kostum Jaipongan seperti pada komunitasnya.

#### PENUTUP

Jaipongan sebagai salah satu jenis tari tradisi Sunda kehadirannya pada saat ini masuk dalam budaya populer. Hal ini karena sifat dari tari Jaipongan yang banyak digemari orang dan berkembang di luar komunitasnya memberi peluang mendatangkan pundi-pundi uang.

Bahasan tentang Jaipongan sebagai seni populer di atas dapat disimpulkan: pertama, Jaipongan berkembang karena sifatnya yang dinamis dan banyak

digemari orang. Kedua, Jaipongan berkembang di luar komunitas memungkinkan bercampur dengan seni diluar komunitasnya. Ketiga, Jaipongan merambah tidak hanya sebagai sebuah tarian akan tetapi telah merambah pada pola-pola garap musik dengan pola kendangan Jaipongan. Keempat, masuknya Jaipongan dalam ranah tari latar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endangdkk.  
2007 *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*, Sunan Ambu Press – STSI Bandung.
- Heryanto, Ariel.  
2012 *Budaya Populer Di Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Mulyadi, Tubagus.  
2003 *"Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipongan Sebuah Biografi"*. Tesis S-2, Yogyakarta Program Pasca Sarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora UGM.
- Soedarsono, RM.  
1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Subandi, Idi Ibrahim.  
2007 *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer.
- Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.  
1996 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.